

BAB I

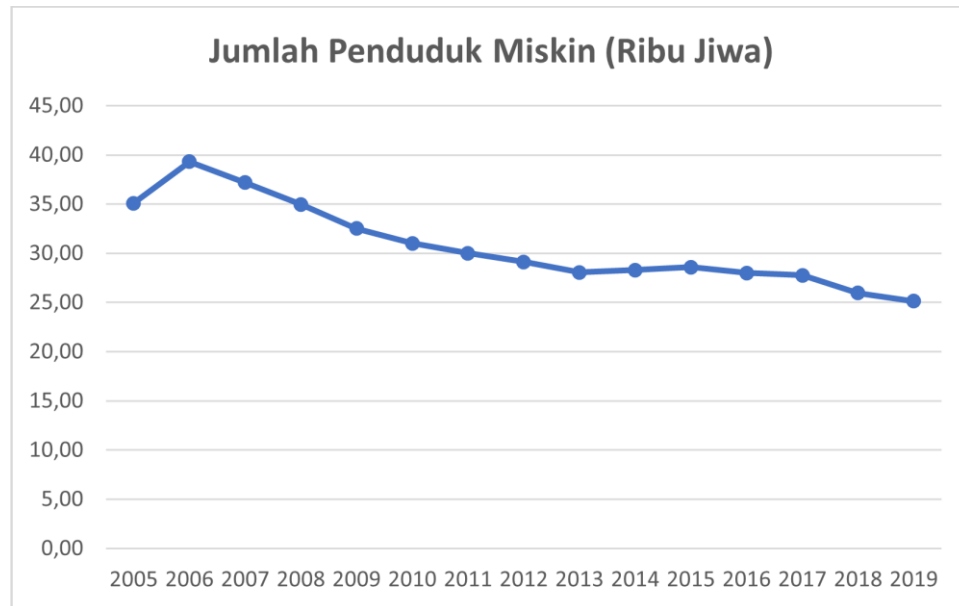
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tercapainya kesejahteraan hidup khalayak umum adalah impian setiap bangsa. Berbagai upaya dilakukan untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat, seperti pemberian subsidi untuk masyarakat yang kurang mampu, peningkatan Sumber Daya Manusia, dan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah. Ketidakmerataan pendapatan dan kemiskinan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan isu yang telah lama menjadi masalah di berbagai negara, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan sedang gencar-gencarnya berusaha mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Arifianto & Setiyono, 2017).

Kemiskinan menjadi penghambat keberhasilan pembangunan ekonomi sekaligus masalah yang sudah lama mengakar di Indonesia. Kemiskinan akan berbuah terhadap permasalahan sosial ekonomi lain seperti angka harapan hidup yang rendah, banyaknya tindakan kejahatan, serta Sumber Daya Manusia yang rendah., individu dengan SDM rendah nantinya akan kesulitan bersaing dengan individu yang punya tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan akhirnya akan menjadi pengangguran, pengangguran nantinya akan masuk dalam golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah atau tidak berpenghasilan, jika semakin banyak generasi muda yang berpendidikan rendah, maka akan makin banyak juga pengangguran, dan akhirnya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan (Arsyillah, 2019).

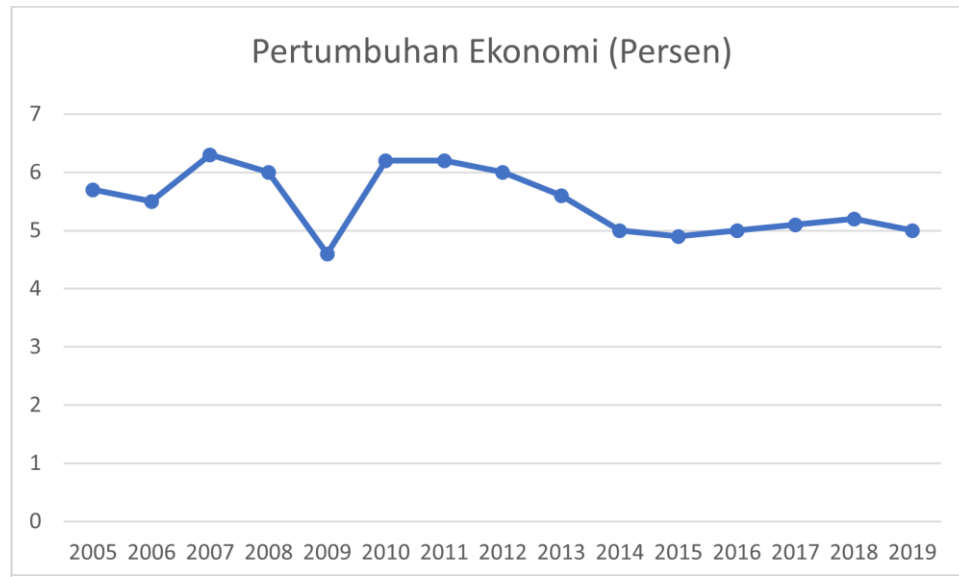
Grafik 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung turun selama 15 tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25.144.720 jiwa, angka ini menjadikan tahun 2019 sebagai tahun dengan jumlah penduduk miskin terendah selama kurun waktu 15 tahun. Sedangkan angka kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 39.300.000 jiwa. Pada 2007 dan tahun-tahun selanjutnya angka kemiskinan di wilayah desa maupun kota kian menurun, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus menerus naik turun dari tahun 2005 hingga 2019. Berikut Grafik Laju pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2005 hingga 2019 ;

Grafik 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: World Bank, data diolah (2022)

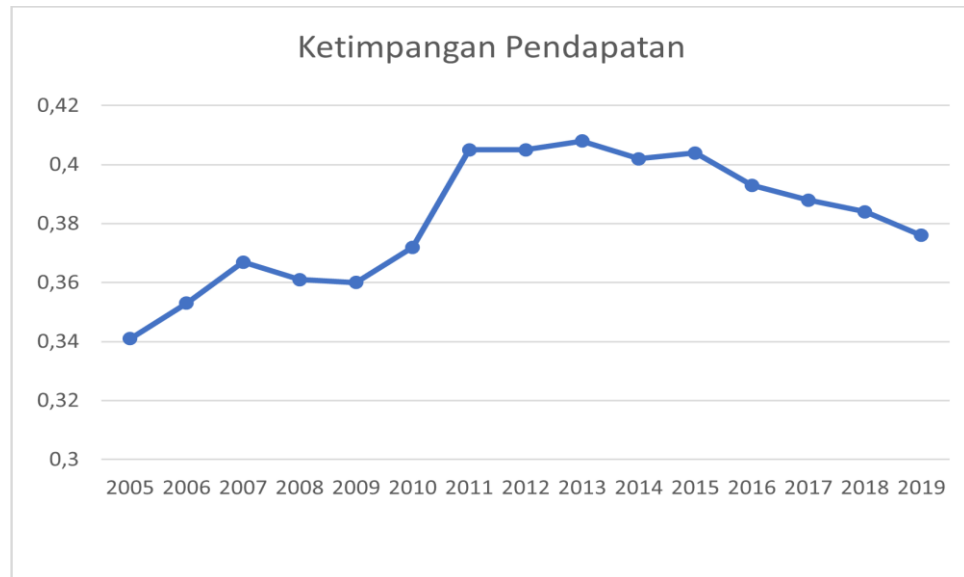
Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2005 terus menerus mengalami fluktuasi hingga pada tahun 2019. Pertumbuhan Ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,2% dan pertumbuhan Ekonomi terjadi pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,6%. Tahun 2011 hingga 2015 cenderung turun, namun pertumbuhan ekonomi naik kembali sejak tahun 2016 hingga 2019 yang rata-rata kenaikannya sebesar 5%. Dengan jumlah penduduk miskin yang relatif turun serta pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun semakin naik seharusnya jarak antara masyarakat golongan atas dan golongan bawah semakin menyempit, namun ternyata ketimpangan pendapatan di Indonesia tetap pada kategori ketimpangan sedang selama 15 tahun terakhir.

Ketimpangan pendapatan bisa diukur melalui indeks gini ratio. Todaro dan Smith (2011) dalam karyanya yang bertajuk *economic development* menjelaskan

bahwa ketika koefisien gini memiliki angka 0 berarti terjadi pemerataan sempurna dimana semua individu yang berada di suatu negara berpendapatan sama persis sedangkan jika koefisien gini menunjukkan angka 1 berarti ketidakmerataan yang sempurna atau bisa dikatakan di negara tersebut terjadi ketimpangan yang sangat parah.

Ketimpangan pendapatan adalah masalah perbedaan penghasilan antar masyarakat yang memunculkan disparitas pendapatan (Damanik et al., 2018). Negara berkembang seperti Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat setiap tahun namun hal tersebut tidak menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat tanpa diikuti pemerataan ekonomi hanya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Diduga timbul adanya *trade off*, dimana ketika laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka ketidakmerataan pendapatan juga meningkat. dan juga sebaliknya, ketika pemerataan pendapatan akan terjadi ketika laju pertumbuhan ekonomi diturunkan (Arsyillah, 2019). Laju pertumbuhan ekonomi bisa terus meningkat dikarenakan tabungan dari para investor atau masyarakat kelas atas terus bertambah dan jurang antara masyarakat kurang mampu dan masyarakat menengah keatas pun juga semakin lebar.

Grafik 1. 3 Ketimpangan Pendapatan di Indonesia



Sumber: World Bank, data diolah (2022)

Ketimpangan Pendapatan di Indonesia tahun 2005-2019 cenderung fluktuatif. Sejak tahun 2005, Ketimpangan Pendapatan di Indonesia terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2013 gini rasio mencapai 0,408, tahun ini sekaligus menjadi gini ratio yang paling tinggi selama 15 tahun terakhir. Tahun selanjutnya gini rasio bertahan pada kisaran 0,4, hingga pada tahun 2016 berkurang menjadi 0,393, penurunan ini diikuti oleh tahun-tahun selanjutnya. Jika rasio gini antara 0,50 sampai 0,70, Todaro dan Smith (2011) mengklasifikasikan sebuah negara memiliki ketimpangan ekonomi substansial. Namun, jika rasio gini antara 0,20 hingga 0,35, itu menunjukkan bahwa pendapatan cukup dibagi di negara-negara tersebut. Dan rasio gini antara 0,35 hingga 0,50 diklasifikasikan sebagai ketimpangan sedang. Selama 15 tahun terakhir, Indonesia masuk pada negara dengan Ketimpangan Ekonomi sedang, hal ini sangat disayangkan

padahal jumlah penduduk miskin selama 15 tahun terakhir semakin turun dan pertumbuhan ekonomi relatif terus meningkat.

Kesenjangan atau ketimpangan pendapatan bisa diatasi dengan meningkatkan standar sumber daya manusia melalui pengembangan layanan kesehatan seperti BPJS, peningkatan pendidikan melalui kebijakan wajib belajar 12 tahun serta adanya Lembaga Pelatihan Kerja sebagai sarana peningkatan ketrampilan masyarakat. Pendidikan bisa dikatakan sebagai investasi masa depan, masyarakat yang menerima pembelajaran atau pendidikan yang mumpuni akan menghasilkan kualitas SDM yang tinggi. Oleh sebab itu, pembangunan dan peningkatan mutu pendidikan harus terlaksana merata ke setiap wilayah Indonesia agar seluruh daerah bisa menghasilkan SDM yang berkualitas dan nantinya tidak terjadi ketimpangan pendapatan.

Di Indonesia, umumnya masyarakat yang tinggal di kota cenderung menerima materi-materi baru lebih cepat, kualitas pengajar yang lebih tinggi, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan masyarakat yang tinggal di desa cenderung menerima bahan ajar lebih lambat, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya dorongan orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah yang lebih tinggi dan lebih mendidik anaknya agar segera mampu menghasilkan uang.

Baru-baru ini pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan subsidi untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang kurang mampu dengan tujuan peningkatan pembangunan ekonomi. Namun realisasinya tidak sesuai yang diharapkan, subsidi yang disalurkan malah ikut dinikmati oleh masyarakat golongan atas. Harga BBM bersubsidi yang murah membuat minat seluruh masyarakat tingkat menengah keatas ikut menikmati BBM bersubsidi meningkat, hal ini membuat kebijakan subsidi BBM

tidak tepat sasaran sehingga memperlebar ketimpangan pendapatan dan menguntungkan golongan masyarakat ekonomi atas. Dilain sisi, jika kebijakan subsidi dihapus, maka kesulitan golongan masyarakat menengah kebawah dalam hal pemenuhan kebutuhan energi juga akan semakin sulit. Pencabutan kebijakan subsidi juga nantinya akan berpengaruh pada harga bahan pokok, dan membuat masyarakat miskin yang penghasilannya relatif tetap akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok (Yulivia, 2012). Sebagaimana yang dilansir dalam artikel www.kemenkeu.go.id sebagai berikut:

“Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa Lebih dari 70% subsidi justru dinikmati oleh kelompok masyarakat yang mampu yaitu pemilik mobil pribadi. Mestinya uang negara itu harus diprioritaskan untuk memberikan subsidi kepada masyarakat yang kurang mampu...” (Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pemerintah-Mengalihkan-Sebagian-Subsidi-BBM> diakses pada 8 juli 2023).

Peningkatan subsidi energi ini dikarenakan meningkatnya konsumsi LPG 3 kg, kenaikan harga minyak dunia, meningkatnya konsumsi solar dan premium, serta melemahnya nilai tukar rupiah. Sangat disayangkan, subsidi yang dialokasikan ternyata tidak sampai ke rakyat kurang mampu (Kementerian Keuangan RI, 2023).

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas dikarenakan pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan subsidi saling berkaitan dalam peningkatan Ketimpangan pendapatan, maka penulis melakukan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Subsidi Energi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2005-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dinyatakan oleh peneliti sebelumnya, isu-isu tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh atas Ketimpangan Pendapatan di Indonesia?
2. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh atas Ketimpangan Pendapatan di Indonesia?
3. Apakah Kebijakan Subsidi Energi berpengaruh atas Ketimpangan Pendapatan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah yang telah dinyatakan oleh peneliti sebelumnya, tujuan dari penelitian bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan Pertumbuhan Ekonomi atas Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan Tingkat Pendidikan atas Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan Subsidi Energi atas Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan paparan dan penjelasan masalah pada latar belakang di atas, bisa diketahui bahwa peneliti memberikan ruang lingkup yang nantinya penelitian ini berproses secara terarah. studi ini melihat dampak pertumbuhan ekonomi, pencapaian pendidikan, dan subsidi energi terhadap ketimpangan pendapatan pada pemerintahan di Indonesia selama periode 2005-2019.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Subsidi Energi sebagai variabel independen dan Ketimpangan Pendapatan sebagai variabel dependen.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut, harapannya bisa memberikan manfaat yakni :

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa pengetahuan dan wawasan khususnya dalam aspek ilmu ekonomi yang terikat dengan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Subsidi Energi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi atau dipertimbangkan ketika program pemerintah dilaksanakan untuk menurunkan Ketimpangan Pendapatan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan penelitian yang sejenis kedepannya serta untuk informasi terkait Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Subsidi Energi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia sebagai bahan studi.